

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Mata pelajaran PAI merupakan salahsatu mata pelajaran pada pendidikan formal yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta sikap peserta didik agar melalui proses pembelajaran, dapat menghasilkan peserta didik yang berkompoten dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan. Peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 23 tahun 2016 pasal 3, bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (Kemendikbud RI, 2016). Fenomena saat ini nampak peserta didik yang kompeten dalam pengetahuan dan keterampilan, namun masih lemah dalam segi kompetensi spiritual dan sosial, baik dalam melaksanakan ibadah kepada Sang Pencipta, kurang santun terhadap orangtua, guru, terlebih dalam sikap terhadap lingkungannya, dirinya sendiri, bahkan perkelahian antar sesama manusia.

Mengenai fenomena perkelahian antar pelajar ini, terdapat data yang diperoleh sebagaimana menurut hasil laporan Badan Pusat Statistik (BPS), mengenai tawuran antar pelajar, bahwa:

Jawa Barat menjadi provinsi dengan lokasi kasus tawuran pelajar terbanyak, yakni terjadi di 37 desa/kelurahan. Diikuti Sumatera Utara dan Maluku dengan masing-masing 15 desa/kelurahan yang mengalami kasus serupa. Sepanjang 2021 terdapat 188 desa/kelurahan di seluruh Indonesia, menjadi arena perkelahian massal antar pelajar atau mahasiswa. timbulnya hal tersebut karena banyak faktor, mulai dari faktor ekonomi, sosial-budaya, ataupun lingkungan sekolah dan guru yang kurang mampu mengarahkan peserta didiknya pada kegiatan positif (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/28/tawuran-pelajar-paling-banyak-terjadi-di-jawa-barat>).

Berdasarkan sumber tersebut, mengartikan bahwa kurangnya kepedulian dan rasa sayang dengan sesama, segala dapat diselesaikan dengan kekerasan dan jauh dari sikap damai, hal ini dapat disinyalir juga bahwa lemahnya sikap kurang santun terhadap orangtua, guru, terlebih dalam sikap terhadap lingkungannya, tidak memperhatikan dampak yang timbul untuk dirinya sendiri, hal ini

menunjukkan bahwa secara kompetensi spiritual dan sosial belum sepenuhnya tercapai dalam pembelajaran, sehingga belum sepenuhnya diupayakan menjadi prioritas yang diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran. Kurangnya keteladanan di sekolah, kurangnya perhatian orangtua, adanya pengaruh negatif teknologi informasi dan komunikasi sehingga belum memberikan kontribusi optimal dalam terbentuknya kompetensi spiritual dan sosial peserta didik serta lemahnya penerapan pendidikan dalam pengembangan sikap dan budi pekerti yang luhur dilandasi pendidikan agama.

Pembelajaran PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang mengedepankan pencapaian kompetensi sikap, dalam hal ini kompetensi sikap spiritual dan sosial, namun pembelajaran PAI mendapat kritikan dari berbagai pihak, baik oleh pemerhati pendidikan atau orang-orang di luar pendidikan, orangtua, bahkan masyarakat luas mengenai permasalahan kurang berdampak PAI pada pembentukan budi pekerti, sosial dan spiritual atau kurang melekatnya dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari mengenai pengetahuan agama yang dipelajari di sekolah, sehingga pelajaran PAI hanya sekedar pengetahuan saja, bukan lagi sebagai hakikat Pendidikan yang dapat membangun semua domain, termasuk domain sikap spiritual dan sosial, yang diharapkan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Qomar, yang menyatakan bahwa: PAI disinyalir lebih menekankan sekedar penyampaian pengetahuan keislaman daripada pembentukan sikapnya. Demikian pula menurut Nunu Ahmad An-Nahid dalam Qomar, bahwa “Masalah mendasar dalam penyelenggaraan PAI di sekolah adalah hasil implementasi PAI kurang optimal karena PAI lebih dirasakan sebagai pengajaran yang kurang menyentuh sikap, perilaku, dan pembiasaan”. Zainuddin Ali dalam Qomar juga menilai senada, bahwa “PAI bukanlah pendidikan agama yang sebenarnya, melainkan pengajaran” (Qomar, 2018).

Oleh karena itu, PAI hendaknya tidak hanya diberikan sebagai pembelajaran di kelas saja yang terbatas waktunya atau jam tatap muka (JTM) nya saja, namun diperlukan adanya pengembangan PAI di luar jam pelajaran melalui budaya religious sekolah atau melalui PAI Terpadu, sehingga memerlukan aspek

manajerial dalam pengelolaannya di sekolah sebagai upaya untuk membina kompetensi spiritual dan sosial peserta didik.

Diperkuat oleh Ahmad Ludyto dalam Qomar mengenai PAI yang dipandang lebih sebagai 'pengetahuan agama daripada 'pendidikan, bahwa:

Jumlah jam PAI yang terbatas sedangkan materi banyak, menyebabkan banyak guru PAI mengambil jalan pintas, yaitu memandang PAI lebih sebagai 'pengetahuan agama daripada 'pendidikan agama', sehingga pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan ilmu yang terkonsentrasi menyentuh ranah kognitif. Akibatnya adalah peserta didik hanya menumpuk bahan agama sebagai pengetahuan, yang tidak atau kurang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadiannya. Akibat selanjutnya, PAI hanya mampu menghasilkan alumni (lulusan) yang mengetahui agama, tetapi kurang mengamalkan pengetahuan agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini tidak mengherankan jika di antara mereka ada lulusan yang memiliki kecenderungan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan pengetahuan agama. (Qomar, 2018)

Adanya faktor penghambat internal dan eksternal, disinyalir dapat mempengaruhi lingkungan sekolah dan guru dalam memberikan pembinaan kepada peserta didiknya. Faktor ini diantaranya berasal dari sumber daya manusia (SDM) itu sendiri, waktu yang tidak terbatas, belum adanya buku panduan khusus sebagai petunjuk dalam merealisasikannya, dukungan kurikulum sekolah, faktor latar belakang peserta didik yang berbeda serta dukungan dari seluruh warga sekolah dan seluruh *stake holders*. Oleh karena itu diupayakan untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut.

Pendidikan sebagai acuan pada pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik berupaya mencerdaskan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Potensi ini harus dibentuk dan dilandasi nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, dipupuk secara terus menerus dan terbiasa, guna mencapai tujuan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan merupakan sebuah proses yang sangat panjang dan terus menerus dilaksanakan melalui perencanaan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Usaha sadar yang sengaja dan terencana ini dilaksanakan untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana tertuang dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No.20 tahun 2003).

Hal tersebut selaras dengan pendidikan Islam serta tujuan pendidikan Islam yang mencakup seluruh tujuan pendidikan. Lembaga pendidikan Islami yang dapat mensinergikan kecerdasan spiritual, emosional dan kecerdasan intelektual sehingga menjadi berakhlakul karimah dan manusia unggul, yakni melalui kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ). dan kecerdasan transendental (TQ). Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual ini penting dimiliki, juga kecerdasan transendental yang mampu untuk dapat memahami dan melaksanakan aturan transendental. Bagi muslim, aturan transendental tersebut adalah Al Quran dan Sunah Nabi Muhammad Saw.

Berikut kecerdasan-kecerdasan tersebut, sebagaimana yang dikemukakan Naragita, bahwa:

Konsep *Intelligentie Quotient (IQ)* dimana kunci kesuksesan sangat ditentukan oleh kecerdasan intelektual. Semakin cerdas seseorang, semakin dekat dia dengan kesuksesan. Menyusul kemudian dengan teori *Emotional Quotient (EQ)* di mana menurut teori ini keberhasilan seseorang ditentukan bukan oleh IQ melainkan oleh EQ-nya. Muncul pula konsep *Spiritual Quotient (SQ)* yang menjelaskan bahwa hidup punya dimensi yang lebih dari sekedar waktu untuk memupuk modal material. Menyusul kemudian konsep *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* yang diterapkan di Indonesia. ESQ menanamkan pemahaman manusia, khususnya umat Muslim, tentang 99 sifat Allah (Al-Asma Husna) (Naragita, 2006).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kesuksesan itu sangat ditentukan oleh kecerdasan intelektual, *Emotional Quotient (EQ)*, *Spiritual Quotient (SQ)* dan oleh *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* yang terpadu sehingga kecerdasan-kecerdasan ini mampu membangun dan menjadikan manusia berakhlakul karimah sehingga menjadi manusia-manusia unggul dibanding manusia lainnya.

Adapun yang dimaksud manusia berakhlakul karimah dan manusia berperilaku unggul, Naragita menyatakan bahwa:

Akhlak mulia merupakan hasil dari amal ibadah yang dilandasi semangat, sedangkan perilaku unggul berkaitan dengan daya saing dan kompetensi manusia terhadap manusia lainnya. Keyakinan bahwa agama menghasilkan berakhlak mulia sudah menjadi keyakinan umum dalam masyarakat, kepatuhan terhadap ketaatan pun mampu menghasilkan manusia unggul. Dengan kata-kata lain, penulis mencoba berharap dan memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kecerdasan transendentalnya, karena hal itu juga akan mampu menjadikan umat Muslim sebagai manusia-manusia unggul (Naragita, 2006).

Pada pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa Akhlak mulia seseorang terbentuk dari perbuatan baik yang dilandasi semangat tinggi, masyarakat secara umumnya sudah meyakini bahwa melalui ilmu agama dengan kecerdasan transendentalnya, dapat membangun dan menghasilkan akhlak mulia yang merupakan hasil dari amal ibadah yang dilandasi niat dan semangat menjalankan kebaikan dalam akhlak mulia. Mengenai hal ini, Tasmars menambahkan mengenai terbentuknya akhlak mulia pada diri seseorang untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat, bahwa : “darimana akhlak mulia itu terbentuk? Jawabannya adalah melalui memahami dan menerapkan ajaran agama secara konsisten dan konsekuen. Ada aturan-aturan transendental yang harus diikuti oleh manusia supaya menjadi pribadi berakhlak mulia dan meraih kebahagiaan dunia akhirat” (Tasmars, 2001).

Pendidikan agama Islam di sekolah merupakan mata pelajaran kategori manifestasi dari cita-cita hidup Islam dalam melestarikan, mewujudkan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik agar menjadi generasi yang memiliki keseimbangan dalam sosial dan spiritualnya, dengan terbimbing dalam naungan Ilahiyah akan membangun mahluk sosial yang *berakhlakul karimah*, etika yang lurus dan terarah. Berdasarkan hal ini, diperlukan nilai-nilai Islami yang diformulasikan dalam *cultural religious* di sekolah.

PAI berpedoman pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama, dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) RI Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam di sekolah, yang merupakan pedoman pula dalam pengembangan standar nasional PAI pada sekolah. Sebagaimana Peraturan Pemerintah Nomor 55

Tahun 2007, yang menyatakan bahwa pengelolaan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan berada pada Kementerian Agama RI.

Kementerian Agama sebagai pengelola pendidikan agama, berkewajiban menjamin mutu Pendidikan Agama di sekolah, dalam rangka penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penetapan kebijakan kementerian agama dalam KMA tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional PAI pada Sekolah tersebut, diperlukan dengan menimbang dalam rangka pengembangan Standar Nasional Pendidikan (SNP), khususnya Standar Nasional Pendidikan Agama Islam, sehingga menetapkan Pedoman Pengembangan Standar Nasional PAI pada Sekolah. PAI di Sekolah menganut pendekatan terpadu (terintegrasi) antara ketiga aspek dan ruang lingkup mata pelajaran tersebut (Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, 2019).

Peraturan Pemerintah atau PP Nomor 4 tahun 2022 Tentang Perubahan PP Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), bahwa

Standar kompetensi lulusan pada Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan menengah umum difokuskan pada persiapan Peserta Didik menjadi anggota masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, dan penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila; pengetahuan untuk meningkatkan kompetensi Peserta Didik agar dapat hidup mandiri dan mengikuti Pendidikan lebih lanjut (Presiden RI, 2022).

Berdasarkan PP tersebut, kompetensi spiritual dan sosial peserta didik, dapat ditandai dengan kemampuan peserta didik menjadi peserta didik yang siap hidup di masyarakat dengan memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia yang dimaksud di sini mencakup etika, budi pekerti, atau moral yang baik terhadap sesama manusia dan lingkungan sebagai perwujudan pendidikan agama itu sendiri. Melalui akhlak mulia, peserta didik sudah jelas akan memiliki karakter baik atau berbudi pekerti luhur.

Hal ini sebagaimana Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2022 tentang perubahan atas peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 22 tahun 2020 tentang

rencana strategis kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2020-2024, dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025 yang diantaranya memiliki visi "...terciptanya manusia yang sehat, cerdas, produktif, dan berakhlak mulia dan masyarakat yang makin sejahtera dalam pembangunan yang berkelanjutan ... persatuan bangsa yang dijiwai oleh karakter yang tangguh dalam wadah NKRI, memperkuat pembelajaran yang mendorong penguatan karakter di semua satuan pendidikan" (Mendikbudristek, 2022).

PAI sebagai pendidikan moral bertujuan mewujudkan karakter peserta didik yang memahami, meyakini, dan menghayati nilai-nilai Islam, serta memiliki komitmen dalam bersikap dan bertindak konsisten dengan nilai-nilai Islam tersebut, dalam kehidupan sebagai pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, warga negara, dan warga dunia melalui pendekatan pembelajaran yang bermakna. Pendekatan melalui metode dan strategi pembelajaran ini merupakan sebagian dari faktor pendekatan belajar dalam proses pembelajaran, sebagaimana Syah yang menyatakan bahwa "Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran" (Syah, 2005).

Berdasarkan pendekatannya, pembelajaran PAI Terpadu dapat dilaksanakan secara beragam, diantaranya baik pendekatan secara materi, pendekatan, metode, media, strategi, kurikulum maupun budaya. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik memudahkan dalam mencapai kecerdasannya. Sebagaimana Horr yang menyatakan bahwa, "Menjadi cerdas tidak lagi ditentukan oleh nilai ulangan; menjadi cerdas ditentukan oleh seberapa baik murid belajar dengan cara yang beragam (Horr, 2007).

Melalui pembelajaran PAI Terpadu, berupaya mencerdaskan dan menyeimbangkan kompetensi spiritual dan sosial peserta didik untuk mencapai kecerdasan lainnya. Menurut Ahmad D. Marimba, bahwa: "hakikatnya pendidikan Islam sebagai program bimbingan subyek pendidikan (guru) kepada obyek didik (murid) dengan bahan materi tertentu dalam jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai ajaran Islam" (Marimba, 1989).

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam merupakan program bimbingan yang dapat diberikan oleh guru secara lingsung dan tidak langsung untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Program bimbingan guru kepada peserta didiknya, berupaya mencerdaskan dan menyeimbangkan kompetensi spitual dan sosialnya, agar terbangun secara mandiri, tetap tumbuh dan keberlanjutan melalui memelihara dan mengembangkan fitrah taat dan patuh kepada Allah Swt, mempersiapkan diri agar memiliki kepribadian muslim, membekali dengan berbagai ilmu pengetahuan untuk mencapai hidup yang sempurna, menjadi anggota masyarakat yang baik dan bahagia di kehidupan dunia sampai akhirat.

Hal ini ditegaskan dalam Firman Allah Swt dalam Al-Quranul Karim surah Al-Qasas (28):77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Agama, 2007).

Pembelajaran PAI Terpadu di sekolah juga memerlukan pengelolaan pembelajaran yang didukung dengan manajemen yang terkelola dengan optimal, agar mudah mencapai tujuan yang diharapkan. Manajemen merupakan pencapaian tujuan-tujuan yang ditetapkan bersama usaha orang lain. Terdapat banyak fungsi manajemen menurut para ahli, satu diantaranya adalah fungsi manajemen George R. Terry. Empat fungsi manajemen menurut Terry, yakni *planning, organizing, actuating, and controlling* yang terkenal dengan istilah POAC (Terry, 2019).

Manajemen dilaksanakan untuk memudahkan dalam pencapaian tujuan melalui pemberdayaan sumber daya manusia. Pengelolaan yang terstruktur dimulai dari langkah perencanaan, pengorganisasiain, pelaksanaan dan pengawasan. Tujuan pembelajaran PAI Terpadu tersebut dapat diupayakan melalui memadukan materi pembelajaran yang sudah tersedia dengan konsep atau materi

lainnya yang sejalan. Selanjutnya pengelolaan pembelajaran PAI Terpadu terdapat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, bahwa:

Pengelolaan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan berada pada Kementerian Agama RI. Sebagai pengelola pendidikan agama, Kementerian Agama berkewajiban menjamin mutu Pendidikan Agama di sekolah. Dalam rangka penyelenggaraan PAI yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka Kementerian Agama perlu membuat pengembangan terhadap delapan SNP yang telah ditetapkan oleh BSNP (Pendidikan dan Keagamaan, 2007).

SMA Daarul Quran Bandung merupakan lembaga pendidikan formal yang menerapkan keterpaduan pembelajaran. Sekolah berbasis pesantren yang memadukan kurikulum Kemendikbud RI dengan kurikulum pesantren, berusaha mengartikulasikan visi sekolah untuk menjadikan lembaga pendidikan Islam yang melahirkan generasi qur`ani berakhlakul karimah dan berdaya saing global. Melalui pendidikan dengan keunggulan lokal dan global dalam membekali peserta didik tata krama, sopan santun, taat agama, dan arif terhadap budaya lokal yang disiratkan pada setiap mata pelajaran dan kegiatan hafalan Al-Quran, membina suasana Qurani serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses pembelajaran. Hal ini mencerminkan pembinaan peserta didik pada kompetensi spiritual dan sosial peserta didik, untuk menjalin keharmonisan hubungan dengan Sang Pencipta, sesama manusia, lingkungan dan dengan dirinya sendiri.

Demikian pula SMA Darussalam Rajapolah Tasikmalaya, merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran terpadu, dengan sistem pendidikan pesantren terpadu dengan pendidikan formal. Melalui perpaduan kurikulum Kemendikbud RI, KMI Gontor Ponorogo Jawa Timur, serta kurikulum pesantren salafiyah. Ditambah dengan program menghafal Al-Quran yang berorientasi pada pendidikan modern. Melalui sistem pendidikan dengan mengkonsentrasikan kegiatan belajar selama 24 jam (*Boarding School*) didasari Panca Jiwa Pondok yakni keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah* dan kebebasan, kompetensi hafalan Qur'an, Bahasa Inggris, dan Arab menjadi modal utama menyambut era global.

Melalui motto pondok pesantren Darussalam, berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas merupakan bentuk dari

perwujudan sikap sosial atau *hablumminannas* yaitu menjalin hubungan horizontal antara manusia dengan sesama manusia. Sementara sikap spiritual atau *hablumminallah* terwujud pada terintegrasi atau terpadunya ke dalam KTSP mulai dari visi, misi, tujuan, struktur dan muatan kurikulum, Pengintegrasian diterapkan pada seluruh mata pelajaran, diantaranya PAI.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa SMA Daarul Quran Bandung dan SMA Terpadu Darussalam Rajapolah Tasikmalaya merupakan sekolah formal di bawah kemendikbud RI yang menetapkan pembelajaran terpadu melalui keterpaduan kurikulum, yakni perpaduan kurikulum Kemendikbud RI dengan kurikulum pesantren, namun agar menemukan data yang valid dan akurat diperlukan penelitian yang lebih mendalam, sistematis dan komprehensif.

Berdasarkan hal tersebut, penting bagi peneliti, untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai manajemen pembelajaran PAI Terpadu dalam membina kompetensi spiritual dan kompetensi sosial peserta didik, sehingga diharapkan dapat mendeskripsikan dan mengidentifikasi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, faktor pendukung dan penghambat serta dampak manajemen pembelajaran PAI terpadu dalam membina kompetensi spiritual dan kompetensi sosial peserta didik (Penelitian di SMA Daarul Quran Bandung dan SMA Terpadu Darussalam Rajapolah Tasikmalaya)., sehingga dapat menciptakan desain model manajemen pembelajaran PAI Terpadu dalam membina kompetensi spiritual dan kompetensi sosial peserta didik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI Terpadu dalam membina kompetensi spiritual dan sosial peserta didik di SMA Daarul Quran Bandung dan SMA Darussalam Rajapolah Tasikmalaya?
2. Bagaimana pengorganisasian pembelajaran PAI Terpadu dalam membina kompetensi spiritual dan sosial peserta didik di kedua SMA tersebut?

3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI Terpadu dalam membina kompetensi spiritual dan sosial peserta didik di kedua SMA tersebut?
4. Bagaimana pengawasan pembelajaran PAI Terpadu dalam membina kompetensi spiritual dan sosial peserta didik di kedua SMA tersebut?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat manajemen pembelajaran PAI Terpadu dalam membina kompetensi spiritual dan sosial peserta didik di kedua SMA tersebut?
6. Sejauhmana dampak manajemen pembelajaran PAI Terpadu dalam membina kompetensi spiritual dan sosial peserta didik di kedua SMA tersebut?
7. Bagaimana desain model manajemen pembelajaran PAI Terpadu dalam membina kompetensi spiritual dan sosial peserta didik di kedua SMA tersebut?

### **C. Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan tentunya mempunyai tujuan yang akan dicapai, berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis perencanaan pembelajaran PAI Terpadu dalam membina kompetensi spiritual dan sosial peserta didik di SMA Daarul Quran Bandung dan dan SMA Darussalam Rajapolah Tasikmalaya
2. Menggambarkan pengorganisasian pembelajaran PAI Terpadu dalam membina kompetensi spiritual dan sosial peserta didik di kedua SMA tersebut
3. Menjelaskan pelaksanaan pembelajaran PAI Terpadu dalam membina kompetensi spiritual dan sosial peserta didik di kedua SMA tersebut
4. Menganalisis pengawasan pembelajaran PAI Terpadu dalam membina kompetensi spiritual dan sosial peserta didik di kedua SMA tersebut.
5. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat manajemen pembelajaran PAI Terpadu dalam membina kompetensi spiritual dan sosial peserta didik di kedua SMA tersebut

6. Menjelaskan dampak manajemen pembelajaran PAI Terpadu dalam membina kompetensi spiritual dan sosial peserta didik di kedua SMA tersebut
7. Menciptakan desain model manajemen pembelajaran PAI Terpadu dalam membina kompetensi spiritual dan sosial peserta didik yang efektif.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat; yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dipaparkan berikut ini :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis yang diharapkan dari penelitian ini dapat mengembangkan hasanah keilmuan dan reverensi yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran terpadu dalam membina kompetensi spiritual dan sosial peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah ditujukan untuk:

- a. Pimpinan Pesantren dan Kepala Sekolah.

Sebagai suatu acuan dalam membuat kebijakan dan pengambilan keputusan tentang manajemen pembelajaran PAI Terpadu dalam membina kompetensi spiritual dan sosial peserta didik.

- b. SMA Daarul Quran dan SMA Terpadu Darussalam Rajapolah Tasikmalaya.

Sebagai bahan evaluasi dan informasi dalam melakukan perbaikan serta pengembangan keilmuan yang berkenaan dengan manajemen pembelajaran PAI Terpadu dalam membina kompetensi spiritual dan sosial peserta didik.

- c. Guru PAI.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi setiap guru PAI untuk meningkatkan kompetensinya dalam mengembangkan manajemen pembelajaran PAI Terpadu dalam membina kompetensi spiritual dan sosial peserta didik.

d. Peneliti.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan peneliti, dapat dikembangkan dan dapat diterapkan di lembaga pendidikan lain yang memerlukannya.

e. Peneliti lainnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salahsatu rujukan untuk penelitian yang sejenis sehingga dapat mengembangkan penelitian ini ke arah yang lebih terukur dan komprehensif.

### **E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Ruang lingkup dan batasan penelitian ini sangat diperlukan dalam penelitian, hal ini dimaksudkan agar pembahasan lebih fokus dan terarah..

#### **1. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah meliputi manajemen, pembelajaran PAI Terpadu dan Kompetensi spiritual dan sosial peserta didik. Pemaparannya adalah sebagaimana berikut: a. Manajemen adalah serangkaian kegiatan yang saling berkaitan satu sama lainnya dan mengorganisir sumber daya manusia yang ada di dalamnya melalui beberapa langkah yang dilakukan, dengan memaksimalkan fungsi manajemen di dalamnya, yakni melalui optimalisasi fungsi manajemen dengan langkah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. b. Pembelajaran PAI Terpadu adalah kegiatan pembelajaran yang berlangsung secara nyata, dengan memadukan materi-materi pokok, bahan dan sub pokok bahasan, konsep/sub konsep, keterampilan atau nilai dalam satu bidang studi PAI. Adanya keterpaduan dengan memadukan pembelajaran PAI dengan konsep atau muatan kepesantrenan, melalui keterpaduan pada kurikulum, waktu atau jadwal pelajaran serta pola pengasuhan 24 jam. c. Kompetensi spiritual dan sosial peserta didik, merupakan perwujudan nyata seperti interaksi vertikal yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhannya melalui iman dan takwa atau perwujudan sikap yang dapat menghantarkan kedekatan denganNya, berhubungan dengan pembentukan perilaku peserta didik berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sementara kompetensi sosial merupakan sikap yang

berhubungan dengan kehidupan sosial, sebagai bentuk interaksi peserta didik dengan temannya, gurunya dan lingkungannya.

## 2. Batasan Penelitian

Peneliti melakukan pembatasan penelitian dengan memfokuskan penelitian ini pada; a) Perencanaan pembelajaran PAI Terpadu dalam membina kompetensi spiritual dan sosial peserta didik di SMA Daarul Qur'an dan SMA Terpadu Darussalam Rajapolah Tasikmalaya, b) Pengorganisasian pembelajaran PAI Terpadu dalam membina kompetensi spiritual dan sosial peserta didik di kedua sekolah tersebut, c) Pelaksanaan pembelajaran PAI Terpadu dalam membina kompetensi spiritual dan sosial peserta didik di kedua sekolah tersebut, d) Pengawasan pembelajaran PAI Terpadu dalam membina kompetensi spiritual dan sosial peserta didik di kedua sekolah tersebut,

## F. Kerangka Berpikir

Manajemen sangat diperlukan dalam sebuah organisasi atau kegiatan, agar dapat terlaksana dengan optimal dan tujuan dapat mudah tercapai. Demikian pula dengan pembelajaran PAI Terpadu, diperlukan manajemen dalam pengelolaannya, agar dapat berjalan dengan optimal dan dapat mencapai tujuan dengan mudah. Manajemen pembelajaran PAI Terpadu yang terkelola dengan optimal melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya, merupakan keberhasilan dalam mencapai tujuan terbina kompetensi spiritual dan sosial peserta didik. Melalui manajemen pembelajaran PAI Terpadu diupayakan agar mudah dalam menggapai tujuan yang diharapkan secara rapi, benar, tertib dan teratur sehingga langkah demi langkah dapat terlaksana dengan lancar, teratur dan secara sistematis. Sebagaimana istilah manajemen yang dilakukan sesuai dengan manajemen dalam ajaran Islam, bahwa "manajemen diistilahkan dengan menggunakan kata *al-tadbir* (pengaturan)" (Ramayulis, 2012).

Kerangka berpikir dalam penelitian ini, bahwasanya belum optimalnya lemahnya guru PAI mencetak kompetensi spiritual dan sosial peserta didik saat ini, sehingga masih banyak perilaku atau sikap peserta didik yang sangat memprihatinkan dan masih merupakan pembicaraan banyak pihak, diantaranya termasuk pihak manajemen sekolah, pendidik, orangtua peserta didik, masyarakat,

bahkan pemerintah, karena lemahnya kompetensi spiritual dan sosial ini dapat mengancam hilangnya nilai-nilai budi pekerti luhur, kedamaian serta masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pemerintah melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 tahun 2022 Tentang Perubahan PP Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), bahwa

Standar kompetensi lulusan pada Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan menengah umum difokuskan pada persiapan Peserta Didik menjadi anggota masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, dan penanaman karakter yang sesuai nilai-nilai Pancasila; pengetahuan untuk meningkatkan kompetensi Peserta Didik agar dapat hidup mandiri dan mengikuti Pendidikan lebih lanjut (Presiden RI, 2022).

Regulasi dalam PP tersebut, diterbitkan diantaranya sebagai suatu sikap pemerintah membangun peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Sekolah berperan penting untuk mencetak peserta didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, dalam hal ini mampu memiliki kompetensi spiritual dan sosial peserta didik.

Kemudian sebagaimana tertuang pada pasal 1 ayat 1 serta pasal 10 ayat 1 dan 2 Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, bahwa::

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. 2. Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya. Ditambah Pasal 10 (1) Pendidikan keagamaan menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama. (2) Penyelenggaraan pendidikan ilmu yang bersumber dari ajaran agama sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum/keterampilan terutama bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik pindah pada jenjang yang sama atau melanjutkan ke pendidikan umum atau yang lainnya pada jenjang berikutnya (Pendidikan dan Keagamaan, 2007)

PP tersebut intinya adalah memastikan bahwa setiap peserta didik diharapkan memiliki pemahaman dan kemampuan yang terpadu pada ilmu agama

dengan ilmu umum mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pada Pasal 8 Bab IV Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah dalam hal Proses Pembelajaran, bahwa:

1. Proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan dengan mengedepankan keteladanan dan pembiasaan akhlak mulia serta pengamalan ajaran agama.
2. Proses pembelajaran pendidikan agama dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media belajar yang dapat mendorong pencapaian tujuan pendidikan agama.
3. Proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (PP Nomor 16, 2010).

Berdasarkan PMA RI Nomor 16 Tahun 2010 tersebut, bahwa Pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah, proses pembelajaran PAI dilakukan dengan mengedepankan keteladanan dan pembiasaan akhlak mulia serta pengamalan ajaran agama, dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media belajar serta dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Kemudian ditegaskan dalam point H nomor 4 pada Rambu-Rambu bagian a, KMA No 211 tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam, bahwa pengembangan standar isi PAI pada Sekolah, pengembangannya menggunakan:

Pendekatan Pembelajaran PAI di SMA menganut pendekatan terpadu (terintegrasi) antara ketiga aspek dan ruang lingkup mata pelajaran tersebut. Pendekatan terpadu dalam Pendidikan Agama Islam tersebut meliputi: 1) Keimanan; memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber nilai kebenaran universal; 2) Pengamalan; memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperaktekkan dan merasakan nilai-nilai ketuhanan yang universal, ajaran Islam, dan budaya bangsa dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan; 3) Pembiasaan; memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran Tuhan yang universal, ajaran Islam, dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan; 4) Rasional; usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi; 5) Emosional; upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan universal, ajaran Islam dan budaya bangsa; 6) Fungsional;

menyajikan bentuk semua aspek materi dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas; 7) Keteladanan; yaitu menjadikan figur guru agama, warga sekolah, maupun orangtua/wali siswa sebagai cermin manusia berkepribadian islami; dan 8) Keterpaduan; Materi yaitu pengembangan materi dan program pembelajaran PAI diupayakan agar terdapat korelasi antara Alqur'an, Akhlak dan Keimanan, serta Fiqih-Ibadah. Upaya ini dimaksudkan untuk menghasilkan kepribadian muslim yang utuh (KMA Nomor 211 Tahun 2011 2019).

Berdasarkan KMA tersebut, bahwa Pendekatan Pembelajaran PAI di SMA menganut pendekatan terpadu yang meliputi keimanan, pengamalan, pembiasaan, rasional; emosional, fungsional, keteladanan dan keterpaduan, dengan pengembangan materi dan program pembelajaran PAI yang terdapat korelasi antara Alqur'an, Akhlak dan Keimanan, serta Fiqih-Ibadah, agar menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian muslim yang utuh.

Upaya untuk mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga tahapan teoretis yaitu tentang manajemen, pembelajaran PAI Terpadu, serta kompetensi spiritual dan sosial peserta didik. Manajemen pembelajaran PAI Terpadu merupakan sebuah seni dalam pengelolaan sebuah lembaga pendidikan, aktivitas tersebut dimulai dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam mengelola pendidikan pada seluruh kegiatan pembelajaran, dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam pembelajaran PAI Terpadu. Pembelajaran PAI Terpadu merupakan upaya memadukan pembelajaran melalui kurikulum terpadu yang digunakan di sekolah agar peserta didik kompeten di bidang spiritual dan sosial, di samping pencapaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan, sehingga tujuan tercapai dengan mudah.

*Grand theory* dalam penelitian ini adalah teori manajemen, penelitian ini mengusung *grand theory* manajemen dari George. F. Terry, yang menyatakan bahwa “manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata“ (Terry, 2019). Untuk melaksanakan sebuah fungsi manajemen, diperlukan tahapan-tahapan yang harus diperhatikan dalam setiap langkahnya. Tahapan fungsi manajemen menurut Terry meliputi fungsi manajemen POAC, yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan (Terry,

George R. dan Rue, 2019). Dalam penelitian ini, sekolah menjadikan nilai-nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yang ditujukan untuk membina kompetensi spiritual dan sosial peserta didik.

Manajemen juga dianjurkan dalam syariat Islam. Sebagaimana menurut Efendi dalam Zainarti bahwa, “manajemen adalah mengetahui kemana yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan-kekuatan apa yang dijalankan dan bagaimana mengemudikan kapal anda serta anggota dengan sebaik-baiknya tanpa pemborosan waktu dalam proses mengerjakannya” (Zainarti, 2014). SDM di sekolah bertanggungjawab untuk melaksanakan langkah-langkah manajemen tersebut secara sistematis agar tujuan tercapai dengan mudah dengan didukung oleh kurikulum, sarana prasarana serta biaya yang memadai, ditambah dengan dukungan dari keluarga, masyarakat sekitar dan seluruh *stakeholder*.

Kemudian *middle theory* penelitian ini yakni pembelajaran PAI Terpadu, dengan menggunakan teori keterpaduan PAI Mujamil Qomar, bahwa:

Keterpaduan PAI dapat diilustrasikan dengan keterpaduan antara iman, Islam dan ihsan. Iman merupakan fondasi bagi pembentukan kepribadian muslim, Islam merupakan konsekuensi atau pelaksanaan dari iman itu, sedangkan ihsan menyempurnakan iman dan Islam. Iman berasal dari sub bahasan akidah, Islam berasal dari sub bahasan fiqh, dan ihsan berasal dari sub bahasan akhlak dan atau tasawuf. Jadi keterpaduan dalam satu mata pelajaran ini bersifat keterpaduan berkelanjutan sehingga terjadi proses sambung-menyambung (Qomar, 2018).

Menurut Qomar, bahwa dalam konteks PAI, pendekatan terpadu dapat diimplementasikan keterpaduannya dalam perumusan tujuan dengan cara memasukkan nilai atau sikap spiritual dan sosial dalam perumusan tujuan. Integrasi atau keterpaduan iman dan taqwa (imtak) ke dalam materi pembelajaran adalah mengintegrasikan konsep atau ajaran agama ke dalam materi, dianratanya baik itu berupa teori, konsep, prinsip atau fakta yang sedang diajarkan. Hal ini karena adanya alternatif pengintegrasian filosofis yang tujuan fungsional mata kuliah atau mata pelajaran sama dengan tujuan fungsional imtak (Qomar, 2018). Dalam hal ini adanya kesamaan secara filosofis dalam tujuan Pendidikan Agama Islam dengan tujuan pembinaan kompetensi spiritual dan sosial peserta didik, yakni membangun peserta didik yang berakhlakul karimah.

Pendidikan Agama Islam di SMA merupakan pembelajaran yang menganut pendekatan terpadu (terintegrasi) antara ketiga aspek dan ruang lingkup mata pelajaran.

Keterpaduan materi pembelajaran PAI ini yaitu melalui pengembangan materi dan program pembelajaran PAI yang diupayakan agar terdapat adanya hubungan antara Al-Quran, akhlak dan keimanan, serta fiqih-ibadah

Selanjutnya *applied theory* pada penelitian ini adalah kompetensi spiritual dan sosial, menggunakan Permendikbud No. 37 Tahun 2018 pada kelas XI, bahwa:

Kompetensi Sikap Spiritual, yaitu “Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”. Kompetensi Sikap Sosial, yakni “menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu melalui keteladanan, pembiasaan dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik dari mata pelajaran dan kebutuhan serta kondisi peserta didik (Kemendikbud, 2018).

Kompetensi spiritual dan sosial peserta didik adalah kompetensi yang harus dicapai peserta didik melalui proses pembelajaran, meliputi pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler dan/atau budaya sekolah/ budaya pesantren. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi spiritual dan sosial dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut, sebagai upaya dalam pembentukan karakter dan pada capaian pembelajaran.

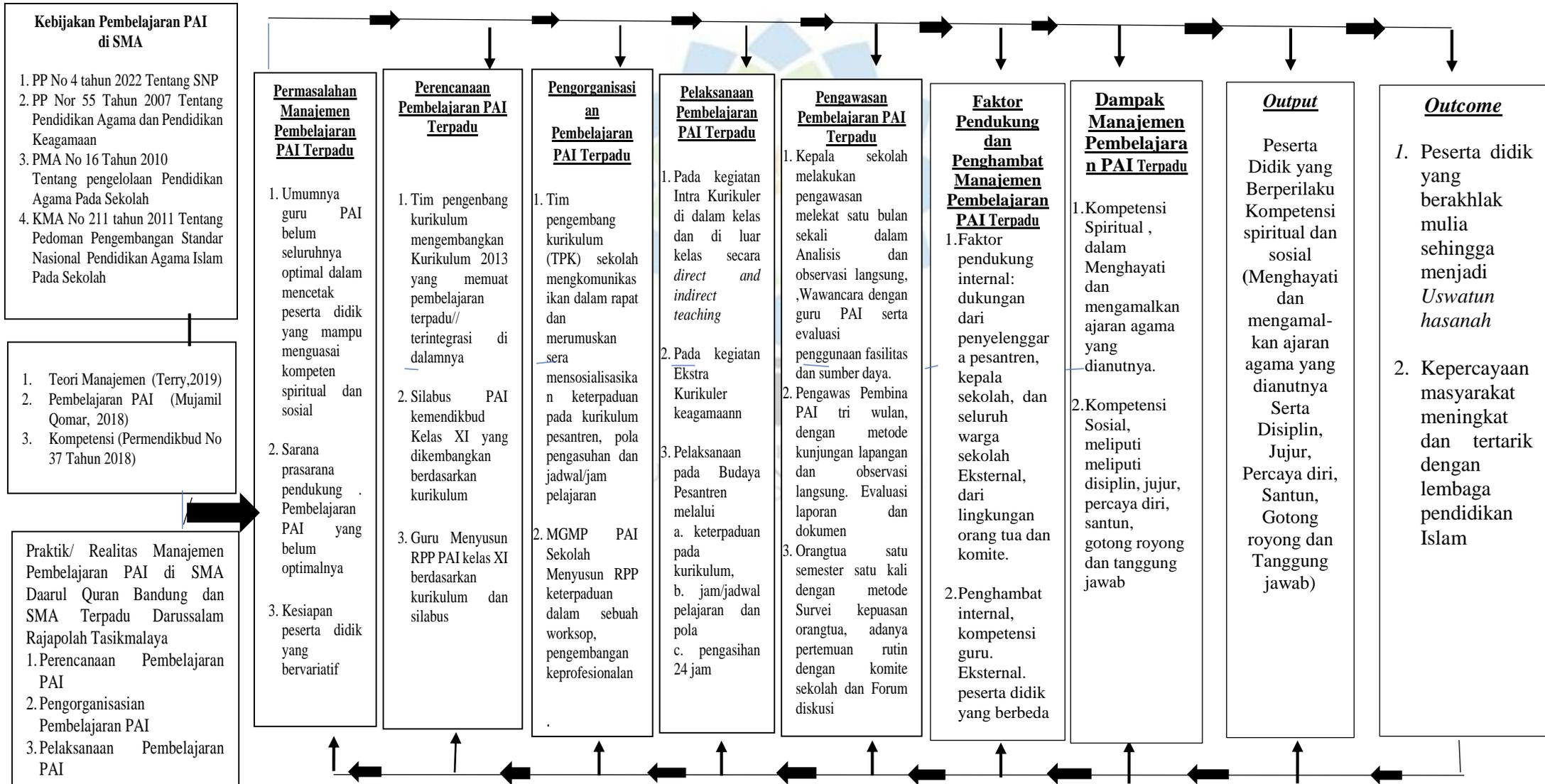
Rumusan kompetensi spiritual dan sosial peserta didik di atas, merupakan sikap yang harus tertanam pada setiap peserta didik, yang dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yang diberikan dalam pembelajaran melalui keteladanan, pembiasaan dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran dan kebutuhan serta kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sosial tersebut dilakukan selama pembelajaran berlangsung.

Manajemen pembelajaran PAI Terpadu untuk membina kompetensi spiritual dan sosial peserta didik di sekolah dilakukan sebagai langkah yang terencana dan terpolari, yang diharapkan dapat membina kompetensi spiritual dan sosial peserta didik, sehingga ke depannya dapat menciptakan model manajemen pembelajaran PAI Terpadu untuk membina kompetensi spiritual dan sosial peserta didik.

Kompetensi spiritual dan sosial peserta didik dalam menguasai ilmu agama dan ilmu umum sesuai perkembangan zaman sehingga dapat berperan penuh dalam sistem sosial kemasyarakatan dalam membangun peserta didik yang berilmu pengetahuan umum yang luas dan tetap berjalan dalam panduan ajaran agama Islam, sehingga terwujud atau terjalin hubungan dirinya dengan Sang Pencipta, dengan orang lain dan lingkungannya serta terjalin hubungan yang baik dengan dirinya sendiri. Sebagaimana Nurochim yang menyatakan bahwa “model pendidikan Islam ini dapat menciptakan manusia yang agamawan sekaligus ilmuwan, sehingga dapat berperan penuh dalam sistem sosial kemasyarakatan” (Nurochim, 2016).

Peneliti sajikan tabel sebagai upaya untuk mempermudah pemahaman mengenai kerangka berpikir pada penelitian ini, sampai pada membangun *Output* peserta didik yang berperilaku kompetensi spiritual (Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam berdoa, menjalankan ibadah tepat waktu, memberikan salam, bersyukur, mensyukuri dan mengucapkan syukur, berserah diri (tawakal), menjaga lingkungan hidup, memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan tuhan yang maha esa serta menghormati orang lain) dan kompetensi sosial (Disiplin, jujur, percaya diri, santun, gotong royong dan tanggung jawab), sehingga menghasilkan *outcome* peserta didik yang berakhlak mulia dan menjadi *uswatun hasanah*. yakni sebagai berikut:

**Bagan 1.1**  
**Kerangka Berpikir Manajemen Pembelajaran PAI Terpadu dalam Membina Kompetensi Spiritual dan Sosial Peserta Didik**



## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Sugiran. (2020). *Manajemen Pembelajaran PAI dalam Mewujudkan Akhlak Peserta Didik (Studi di SMAN 1 dan SMKN 1 Lampung Timur)*. Disertasi. Universitas Islam Negeri Raden Intan. Lampung.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: Pertama, dasar pemikiran religius dikembangkan di SMAN I dan SMKN I Lampung Timur dengan mengamalkan nilai-nilai Agama yang diyakini dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dan memanfaatkan jam tambahan pada kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, Pola pelaksanaan manajemen Pembelajaran PAI yang sangat unik seperti, penerapan budaya religius melalui sholat berjamaah, istighosah, doa bersama, budaya salam, permisi, maaf, tuntas baca tulis Quran, imtaq, PHBI, tadarus Al-Quran, doa bersama di awal dan di akhir pelajaran, jabat tangan antar seluruh warga sekolah dan berpakaian busana muslim dan Muslimah.

Sementara di SMKN I Lampung Timur. Adanya kegiatan keagamaan setiap hari besar Islam, diantaranya seperti: mengadakan lomba seni baca alQur'an, cerdas cermat tentang keagamaan, baca puisi/terjemahan al-Qur'an, praktik shalat, peragaan busana, qurban pada idhul adha, pesantren kilat di bulan ramadhan (Sugiran, 2020).

Penelitian Sugiran mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian Sugiran dengan penelitian ini terdapat pada pengelolaan pembelajarannya menggunakan fungsi manajemen, dalam pembelajaran dengan mengamalkan nilai-nilai Agama yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dan memanfaatkan jam tambahan pada kegiatan ekstrakurikuler serta pola pelaksanaan manajemen Pembelajaran PAI melalui penerapan budaya religius

Perbedaannya penelitian ini terdapat pada focus penelitian. Penelitian Sugiran memfokuskan pada manajemen pembelajaran PAI dalam mewujudkan akhlak peserta didik, sementara penelitian ini focus penelitiannya pada manajemen pembelajaran PAI Terpadu dalam membina kompetensi spiritual dan sosial peserta didik sehingga terbangun peserta didik yang berperilaku kompeten secara spiritual dan sosial.

2. Suroto. (2020). *Penerapan Kurikulum Terpadu dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Sabital Muhtadin Tembilahan Hulu dan MA AL-Huda Al-Ilahiyah Mugomulyo Sungai Batang*. Disertasi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Hasil penelitiannya menyatakan bahwa setiap materi pembelajaran, harus terintegrasi dengan Al-Qur'an, sehingga akan tercapai tujuan pendidikan Islam. (Suroto, 2020).

Penelitian Suroto mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian Suroto dengan penelitian ini terdapat pada materi pembelajaran yang terintegrasi dengan Al-Quran sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan Islam. Adapun perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian dan kajiannya, penelitian Suroto lokusnya di MA di bawah Kementerian Agama dan pembahasannya hanya pada penerapan kurikulum terpadu pada pembelajaran PAI, sementara penelitian ini lokusnya di SMA di bawah naungan Kemendikbud dan pembahasannya mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan pembelajaran PAI.

3. Zaenudin. (2018). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Terpadu*. Jurnal Ibtida'iy Vol. 3, No. 1. Fakultas Agama Islam UMMAT p- ISSN 2502 – 504X | e-ISSN 2615 – 1332. Mataram

Simpulan penelitiannya menunjukkan bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih sensibilitas siswa sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah- langkah dan keputusan, begitu pula pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan, diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat mendalam.

Islam mendorong dan memotivasi manusia untuk senantiasa berada dalam proses belajar-mengajar dan spirit yang mampu melahirkan sebuah peradaban besar yang dibangun diatas teori dan metode ilmiah, sehingga mampu mengungkap nilai-nilai peradaban yang humanis untuk diimplementasikan dalam pergaulan hidup sehari-hari. Melalui kurikulum terpadu itu akan melahirkan *out put* yang mempunyai pengamatan terpadu, manusia yang memiliki perkembangan dan kepribadian integral dan seimbang serta manusia sosial sebagai masyarakat atas ikatan budaya,

agama, adat yang berhubungan secara dinamis, harmonis, baik hubungan vertikal maupun horizontal (Zaenudin, 2018).

Penelitian Zaenudin ini mampu nyai kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun kesamaannya dengan penelitian ini terdapat persamaan dalam hal keterpaduan kurikulum yang melahirkan *out put* atau peserta didik yang dapat menjalin hubungan vertikal maupun horizontal. Perbedaannya, pada penelitian Zaenudin tidak melakukan fungsi manajemen, sementara pada penelitian ini melakukan fungsi manajemen dalam pengelolaannya

4. Chusnul Chotimah, Bahrul Alam Syah, Muhammad Sulon. (2021). *Penerapan Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Di Pondok Modern Al-Barokah Nganjuk*. Universitas KH. A. Wahab Hasbullah. *Jurnal Education and development* Institut Pendidikan Tapanuli Selatan.

Simpulan penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah di Pondok Modern Al-Barokah menerapkan system 24 jam, yakni dari bangun tidur hingga bangun tidur lagi, menerapkan 100% pembelajaran umum dan 100% pembelajaran agama. Menggunakan jenjang pendidikan 6 tahun untuk lulusan SD/ MI, dan 4 tahun untuk lulusan SMA/MA, faktor pendukung dari pelaksanaan kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah di Pondok Modern Al-Barokah, diantaranya Kompetensi guru terkait metode pengajaran sesuai dengan bidangnya masing-masing, guru disiplin dalam menyiapkan materi yang telah diperiksa oleh pengasuh atau pengawas masing-masing mata pelajaran, kehadiran Staf KMI, Staf Pengasuh dan juga OPPM, yaitu organisasi siswa pondok pesantren sebagai bentuk pengembangan dan pengawas dalam menjalankan pengajaran, adanya kunjungan program ke pondok pusat (Darussalam Gontor) untuk menambah wawasan santri, kehadiran guru/alumni pondok pusat (Darussalam Gontor), dan, praktik pengajaran mikro bagi siswa untuk mewujudkan kesiapan siswa sebagai pendidik. Adapun beberapa faktor penghambat penerapan kurikulum KMI di Pondok Modern Al-Barokah diantaranya ialah guru kurang menguasai materi yang disampaikan, program yang belum tercapai karena padatnya jadwal kegiatan dalam 1 tahun pelajaran, sarana dan prasarana yang belum memadai,

serta kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) dalam bidang pengajar (Chusnul Chotimah dkk, 2021).

Penelitian Chusnul Chotimah dkk, mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian Chusnul Chotimah dkk, dengan peneliti ini terdapat pada Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Gontor yang digunakan hanya pada penerapan di pondok modern saja, sementara pada penelitian ini penggunaan KMI digunakan di SMA yang terpadu dengan pondok pesantren.

5. Suprpto. (2014). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terpadu di SMA-IT Darul Hikam Bandung*. Jurnal EDUKASI Volume 12, Nomor 1, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Balitbang dan Diklat Kemenag RI. Jakarta Pusat.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pembelajaran PAI terpadu di SMA-IT Darul Hikam Bandung diimplemtasikan dalam kurhas (kurikulum khas) pendidikan karakter melalui *Taqwa Character Building* (TCB) dengan mengembangkan 7 (tujuh) nilai karakter taqwa yang diimplementasikan dalam semua mata pelajaran, mata pelajaran khas, dan kegiatan kesiswaan secara berkesinambungan (Suprpto, 2014).

Penelitian Suprpto. dengan penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaan penelitiannya terdapat pada Pembelajaran PAI terpadu diimplemtasikan dalam kurikulum khas sekolah dalam semua mata pelajaran. Adapun yang menjadi perbedaan penelitian Suprpto dengan penelitian ini terdapat pada focus pembahasannya, penelitian Suprpto mendeskripsikan model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terpadu, sementara penelitian ini mendeskripsikan manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terpadu.